

# Pengelolaan Keuangan berbasis *Gusjigang*

Sri Mulyani<sup>1\*</sup>, Falikhatun<sup>2</sup>

Universitas Muria Kudus<sup>1</sup>, Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>2</sup>  
[s.mulyani@umk.ac.id](mailto:s.mulyani@umk.ac.id), [falie.feuns17@gmail.com](mailto:falie.feuns17@gmail.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 12 November 2022  
Disetujui : 2 Desember 2022  
Dipublikasi : 1 April 2023

## ABSTRACT

*Financial management has an important role in business operations. Every business is inseparable from what is called "money" including micro business. The purpose of this study is to explore financial management in micro-businesses that apply the philosophy of gusjigang. The methods used in this study are qualitative descriptive by conducting in-depth interviews with several informants. The findings in this study of the philosophy of Gusjigang consist of three series of words. First, gus which has a good meaning is used as a philosophy related to ethics in managing business finances. Second, ji has the meaning of falsifies applying, and continuing to learn accounting science to realize good financial management. Third, the gang which means trade is finalized by always being creative and innovative in maintaining business survival. The conclusion obtained from the results of this study shows that the philosophy of Gusjigang is used as a philosophy and has become a character for micro-businesses in business financial management.*

**Keywords:** *gusjigang; financial management; accounting; micro business*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan memiliki peran penting dalam perusahaan. Perusahaan tidak dapat terlepas dengan apa yang namanya “uang”. Perusahaan nirlaba saja terlibat dengan uang, apalagi perusahaan *profit oriented*. Semua perusahaan membutuhkan pengelolaan keuangan yang tepat baik itu perusahaan mikro, kecil, menengah, dan besar. Sehingga pengelolaan keuangan ini tidak hanya diperuntukkan bagi perusahaan besar saja, melainkan perusahaan mikro, kecil, dan menengah juga perlu dorongan untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik sehingga tumbuh menjadi perusahaan besar (Zada et al., 2021).

Berbicara mengenai pengelolaan keuangan usaha, maka tidak dapat lepas dari akuntansi. Akuntansi merupakan proses pencatatan setiap transaksi yang melibatkan keuangan pada perusahaan. Tanpa adanya catatan transaksi yang terjadi dalam usaha, pengelolaan keuangan pada perusahaan tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga akuntansi sangat berperan penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan (Puspitaningtyas, 2017; Zada et al., 2021).

Pentingnya penerapan akuntansi bagi perusahaan, mendorong Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK yang diperuntukkan khusus untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) disebut SAK EMKM (Entitas Mikro Kecil Menengah). Penerbitan SAK EMKM sebagai upaya untuk memberikan dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Melalui SAK EMKM harapannya UMKM mengetahui manfaat dari pencatatan transaksi hingga sampai pada penyusunan laporan keuangan usaha (Hernawati et al., 2020; Sularsih & Sobir, 2019).

UMKM masih menjadi pembicaraan hangat di setiap negara, karena memiliki peran penting dalam perekonomian negara. UMKM memberikan kontribusi yang besar pada perluasan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Pada data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat

menghimpun sampai 60,4% dari total investasi di Indonesia ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id), 2021). Banyaknya UMKM tersebut pemerintah terus mendorong pertumbuhan dan keberlangsungan UMKM.

Keberadaan UMKM tersebar diseluruh Indonesia. Setiap daerah tidak terlepas dengan keberadaan UMKM. Termasuk kabupaten Kudus juga banyak UMKM. Jumlah UMKM kabupaten Kudus setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selama pandemi jumlah UMKM kabupaten Kudus mengalami peningkatan 300 persen ([murianews.com](http://murianews.com), 2021). Keberadaan UMKM inilah yang membantu meningkatkan perekonomian daerah karena secara langsung mengurangi pengangguran. Pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Setiap daerah rata-rata memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal pada setiap daerah secara tidak langsung menggerakkan perilaku seseorang yang berada di tengah-tengah masyarakat tersebut. Kearifan lokal menjadi pertalian antara cara berpikir dan perilaku masyarakat dengan sistem yang diyakininya (Bahruddin, 2015; Gudnanto et al., 2019). Kearifan lokal yang ada di Kudus terkenal dengan sebutan "*gusjigang*".

Penelitian mengenai pengelolaan keuangan, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif sudah banyak dilakukan. Penelitian Suindari & Juniariani (2020) menunjukkan pengaruh positif antara pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM. Penelitian kuantitatif lainnya ada yang mengaitkan antara pengelolaan keuangan dengan kepatuhan pajak (Bahrudin et al., 2021). Ada juga penelitian mengenai pengelolaan keuangan yang dikaitkan dengan literasi keuangan (Rumbianingrum & Wijangka, 2018). Sedangkan penelitian dengan metode kualitatif yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan juga sudah banyak dilakukan (Khadijah & Purba, 2021; Oktafia & Hidayat, 2018; Puspitaningtyas, 2017). Namun penelitian mengenai pengelolaan keuangan UMKM yang berkaitan dengan kearifan lokal *gusjigang* masih terbatas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi falsafah *gusjigang* sebagai kearifan lokal masyarakat Kudus pada pengelolaan keuangan usaha bagi usaha mikro. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kearifan lokal "*gusjigang*" dalam pengelolaan keuangan usaha mikro?

Harapan penelitian ini yaitu memberikan kontribusi bagi usaha mikro untuk menggiatkan pengelolaan keuangan dalam bisnis sesuai dengan falsafah *gusjigang*. Selain itu juga mengenalkan pemaknaan *gusjigang* yang sudah menjadi karakter masyarakat Kudus dalam akuntansi. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap implementasi *gusjigang* pada pengelolaan keuangan bagi usaha mikro di Kudus

## STUDI LITERATUR

### Falsafah *Gusjigang*

Filosofi *gusjigang* merupakan peninggalan kanjeng sunan Kudus. Awal mula kemunculan budaya *gusjigang* di Kudus tidak dapat lepas dari sejarah berdirinya kadipaten Kudus yang di inisiasi oleh Sunan Kudus lima abad yang lalu (956H./1549M) (Luthfi & Fahrurrozi, 2020). Berdirinya masjid dan Menara Kudus merupakan tanda keberadaan kanjeng sunan Kudus di wilayah Kudus Kulon. Tradisi *gusjigang* ditanamkan oleh Sunan Kudus sejak perjumpaannya dengan The Ling Sing, tokoh China mantan nakhoda panglima Cheng Hoo, yang menyepakati lahirnya kota Kudus yang merdeka, tidak terikat dengan kerajaan tertentu dan tidak dimonopoli oleh suku atau agama tertentu (Bastomi, 2019). Oleh karena itu *gusjigang* merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Kudus yang tidak dapat dijumpai pada daerah lain.

*Gusjigang* merupakan akronim dari kata bagus, *ngaji* dan dagang (Abid, 2018). Secara lebih jelas falsafah *gusjigang* memiliki arti Gus "bagus" (akhlak mulia) yang memiliki makna bahwa akhlak yang mulia itu penting bagi setiap orang. Akhlak yang mulia ini menyangkut akhlak terhadap Allah, Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam (Luthfi & Fahrurrozi, 2020). Akhlak mulia adalah bentuk manifestasi dari ketaqwaan terhadap Allah SWT. Ji "*ngaji*" (Tradisi Ilmiah) tradisi masyarakat kudus *ngaji* lebih dimaknai dengan menuntut ilmu di masjid, langgar atau musholla yang diselenggarakan Kyai kampung. Oleh sebab itu kegiatan *ngaji* lebih dimaknai dengan nilai-nilai spiritual keislaman baik pada aspek praktis-ritual maupun teoritis-tekstual. Materi *ngaji* biasanya berisi kajian tentang al-Quran, fiqh, tauhid dan praktik belajar sholat. Gang "dagang"

(*Entrepreneurship*) dagang adalah dasar dari spirit *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang paling mendasar untuk mempertahankan hidup di dunia.

### **Pengelolaan Keuangan Entitas Mikro**

Operasional dalam usaha mikro tidak dapat terhindar dari pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak pada peningkatan kinerja dan daya saing usaha (Puspitaningtyas, 2017; Suindari & Juniariani, 2020). Pengelolaan keuangan usaha yang baik tentunya diawali dengan pencatatan keuangan secara baik pula. Namun masih banyak usaha mikro yang malas untuk melakukan pencatatan keuangan usaha. Sehingga pengelolaan keuangan dalam usaha belum dapat berjalan secara optimal.

Pengelolaan keuangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aset untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Rayyani et al., 2020; Suindari & Juniariani, 2020). Tujuan utama usaha mikro adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Usaha mikro akan dapat melihat untung atau laba usaha berasal dari laporan keuangan laba rugi. Sehingga ketika perusahaan tidak melakukan akuntansi, maka akan kesulitan dalam melihat laba atau rugi perusahaan secara pasti. Oleh karena itu, banyak pengusaha mikro ketika ditanya berapa laba yang diperoleh setiap periode jawabnya masih ada keraguan.

### **Akuntansi Entitas Mikro**

Akuntansi merupakan proses pencatatan keuangan pada perusahaan. Pencatatan keuangan yang dimaksud adalah pencatatan setiap terjadinya transaksi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Proses pencatatan memang tergantung dari banyaknya transaksi yang terjadi pada setiap perusahaan. Sehingga butuh kedisiplinan bagi perusahaan dalam melakukan pencatatan keuangan (S. Mulyani et al., 2017).

Pencatatan keuangan pada perusahaan mengacu pada SAK. Standar pencatatan bagi usaha mikro dengan mengikuti pedoman standar keuangan khusus yang cukup sederhana yaitu SAK EMKM. SAK EMKM mulai efektif pada 1 Januari 2018, dimaksudkan mendorong UMKM agar tertarik untuk memulai melakukan pencatatan keuangan usahanya. Terbitnya SAK EMKM berbasis akrual diharapkan dapat membantu mempermudah dalam pelaporan keuangan UMKM. Oleh karena itu dapat menjadi literasi keuangan bagi UMKM untuk memperoleh akses permodalan yang semakin luas.

Pencatatan keuangan usaha yang mengacu pada SAK EMKM memiliki banyak manfaat bagi UMKM. Melalui pencatatan keuangan, UMKM dapat menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Laporan keuangan yang perlu disajikan oleh UMKM sesuai SAK EMKM cukup tiga jenis yaitu laporan laba-rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang dihasilkan, perusahaan dapat memanfaatkannya sebagai pengambilan keputusan dalam perkembangan bisnisnya (A. S. Mulyani, 2018; Murti et al., 2018; Putra, 2018).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua pelaku usaha mikro dan satu perwakilan dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus yang mengenal dan memahami akuntansi serta falsafah gusjigang. Kedua pelaku usaha mikro ini memiliki usaha yang berbeda-beda diantaranya usaha pembuatan jenang Kudus dan Konveksi. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada waktu dan hari yang berbeda-beda.

Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung. Proses wawancara dilaksanakan secara semistruktur dengan menyiapkan garis besar pertanyaan sesuai kondisi. Tahapan pengumpulan data pertama yaitu observasi untuk memastikan secara pasti mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan. Kedua, tahap eksplorasi yaitu penentuan objek penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian. Ketiga, yaitu tahap pengumpulan data dengan narasumber yang sudah diperoleh. Tahap keempat adalah tahap konfirmasi data penelitian untuk menguji kebenaran data yang sudah dikumpulkan oleh regulator.

Pelaksanaan teknik analisis data penelitian diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan simpulan atas data yang sudah dipaparkan. Pengujian kebenaran

data peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan beberapa narasumber yang berbeda. Tujuan triangulasi yaitu supaya data yang diperoleh menjadi valid.

## HASIL

*Gusjigang* berawal dari petuah Kanjeng Sunan Kudus. Perspektif masyarakat Kudus *gusjigang* menjadi citra diri masyarakat Kudus (Nurkamid & Budiman, 2021). Beberapa masyarakat Kudus awalnya tidak semuanya mengetahui apa itu *gusjigang* (Sumintarsih et al., 2016). Namun *gusjigang* sebenarnya sudah menjadi perilaku dan melekat dalam diri masyarakat, sebagaimana ungkapan pernyataan dari Umu dalam bentuk kalimat berikut: “Mbak *gusjigang* itu jadi perilaku saya dalam bisnis. Bagus kepada siapapun, sama karyawan, sama pelanggan, tetangga, dan semua orang. *Ngaji* ya cari ilmu buat bekal diakhirat, jadi bisnis tetap ingat shodaqoh baik shodaqoh untuk diri sendiri maupun shodaqoh untuk orang lain, setiap tahun saya shodaqoh untuk diri sendiri dengan umroh. Dagang ya berdagang makanya saya berusaha pada bidang konveksi untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga” (Umu).

Masyarakat Kudus sudah mulai tahu arti *gusjigang* setelah berdirinya musium *gusjigang*. Sehingga saat ini sudah banyak yang mengetahui arti dari *gusjigang* itu sendiri. Seperti apa yang disampaikan oleh Ahmad secara detail menurut pandangannya mengenai *gusjigang* sebagai berikut: “*Gusjigang* saya mengerti terdiri dari bangun, *ngaji*, dan dagang. Bagus dalam bertindak dengan sopan dan santun, *ngaji* yaitu mengkaji ilmu agama, kemudian dagang yaitu berdagang untuk berkarya sehingga bisa diawali dengan menghidupi diri sendiri dan akhirnya dapat memberikan manfaat juga pada orang lain” (Ahmad). Sehingga *gusjigang* bagi masyarakat Kudus sudah menjadi karakter, sebagaimana pernyataan Tina berikut: “Menurut saya *gusjigang* ini falsafah Sunan Kudus yang sudah menjadi karakter masyarakat sekitar Menara Kudus. Bagus budi pekertinya, pandai *ngaji*, dan pandai berdagang. Pandai *ngaji* ini menurut saya belajar menuntut ilmu baik ilmu dunia dan ilmu akhirat. Pandai berdagang ini berwirausaha dengan etos kerja yang tinggi” (Tina).

Pemisahan uang dalam pengelolaan keuangan usaha memberikan manfaat. Manfaat pemisahan keuangan dalam bisnis dapat memunculkan sikap hati-hati dan tidak boros. Sebagaimana yang disampaikan oleh Umu dalam pernyataannya: “Untuk pengelolaan keuangan konveksi ini dari awal mulai sudah saya pisahkan antara kebutuhan rumah tangga dan usaha, biar saya bisa hati-hati dalam menggunakan belanja kebutuhan keluarga. Keuangan saya pisah dari awal karena saya khawatir tidak bisa bayar gaji karyawan, bagi saya gaji karyawan adalah prioritas. Walaupun saya tidak punya uang jangan sampai menunda pembayaran gaji karyawan karena saya sebagai orang muslim harus berpedoman “bayarlah upah karyawan sebelum kering keringatnya” dan *Alhamdulillah* saya belum pernah menunda gaji karyawan” (Umu).

Sulitnya pemisahan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha bagi entitas mikro juga dialami oleh Ahmad. Sebagaimana pernyataannya bahwa usaha yang dijalankan sudah lama yaitu tahun 1995, namun baru memulai melakukan pemisahan keuangan usaha dan pribadi sejak tahun 2020 ketika Bapak sudah tiada. Sesuai pernyataan Ahmad: “Pengelolaan keuangan usaha dan kebutuhan pribadi mulai saya pisah sejak Bapak tidak ada, belum lama juga tahun 2020 kemarin, kalau sebelumnya masih campur jadi satu. sejak mulai berdiri tahun 1995” (Ahmad).

Pernyataan Ahmad ini dikuatkan oleh ungkapan Tina perwakilan dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus. Bahwasanya entitas mikro kebanyakan masih mencampur keuangan untuk usaha dan pribadi. Oleh karena itu ketika entitas mikro sudah menerapkan pemisahan uang pribadi dan uang usaha maka sudah baik. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh Tina: “Kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan UMKM sering kami lakukan, apalagi pengelolaan keuangan bagi UMKM setiap tahun pasti kami mengadakan. Mengenai pelatihan pengelolaan keuangan ini kami tidak sekedar pelatihan saja tapi ada pendampingan dan kami evaluasi, kami berkunjung ke rumah, hasil pelatihannya dipraktekkan atau tidak begitu. Mengenai tujuan kami mengadakan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan bagi UMKM adalah UMKM dapat mengelola keuangan usahanya dengan baik, karena yang kami jumpai banyak UMKM itu Ketika ditanya berapa keuntungan pastinya masih bingung. Bagaimana tidak bingung catatan jarang disusun begitu juga keuangannya tidak ada pemisahan antara uang usaha dengan uang keluarga.” (Tina).

Perencanaan anggaran dari hasil wawancara dengan Ahmad tercermin dalam penetapan harga. Harga yang dibentuk dalam bisnis jenjang pada usaha Ahmad yaitu menyamaratakan semua varian rasa, begini ungkapan yang disampaikan oleh Ahmad: “Setelah kepergian Bapak, biar tidak bingung, sekarang penentuan harga jual juga sudah saya rubah. Semua jenis harga saya sama rata-rata, Karena waktu masih ada Bapak. Bapaklah yang pegang khusus produksi. Setelah gak ada Bapak, ya mikir semuanya, baik produksi, pemasaran, dan penjualan” (Ahmad).

Penentuan harga jual bagi Umu juga disampaikan secara detail di waktu perencanaan model baju dengan memperkirakan jumlah potongan baju yang dihasilkan. Mendengar penyampaian Umu, perencanaan anggaran dalam penetapan harga sudah bagus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Umu: “Kenapa saya dulu tidak tertarik sama sekali untuk mencatat, karena menurut saya waktu itu yang penting harga jual saya per baju sudah ketemu. Perhitungan saya cukup sederhana, misalnya beli kain 40 juta di potong jadi beberapa saya tambahkan ongkos jahit kemudian kancing, plastik dll, ketemu total semuanya. Setelah itu total semua biaya saya bagi jumlah potongan ketemulah harga pokok per baju. Tinggal saya tentukan harga jual yang pantas dipasaran dengan mempertimbangkan keuntungan yang saya kehendaki” (Umu).

Tanpa adanya akuntansi mustahil pengelolaan keuangan usaha menjadi baik. Karena tanpa adanya akuntansi, pelaku usaha tidak tahu pasti kinerja yang terjadi pada usahanya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Tina mengenai pentingnya akuntansi sebagai berikut: “Pengelolaan keuangan usaha dapat optimal Ketika dibarengi dengan pencatatan keuangan usaha atau akuntansi. Namun masih banyak UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan usaha, sehingga selain kami melakukan pelatihan manajemen keuangan bagi UMKM juga mengadakan pelatihan akuntansi untuk UMKM. Harapan kami ketika nanti UMKM sudah pada naik kelas dan memerlukan modal tambahan akan membantu mempermudah pengajuan tambahan modal pada perbankan” (Tina).

Pada usaha mikro pihak internal adalah pemilik usaha. Oleh karena itu ditegaskan dalam pengelolaan keuangan usaha harus ada pemisahan kekayaan pemilik dan usaha. Sedangkan pihak eksternal contohnya adalah perbankan apabila usaha akan mengembangkan bisnis dengan tambahan modal. Sehingga betul apa yang telah disampaikan oleh Ahmad dengan pencatatan keuangan itu tujuannya adalah menghasilkan laporan keuangan. Seperti pernyataan Ahmad berikut: “Pencatatan keuangan sementara masih manual di buku, rencana setelah nanti buka cabang baru di lingkungan Menara Kudus akan memulai menggunakan aplikasi, karena bulan kemarin sudah mendapatkan pelatihan pencatatan keuangan secara digital, tertarik karena otomatis bisa menghasilkan laporan keuangan sendiri, jadi enak ya Bu, dapat langsung ketahuan labanya berapa”. (Ahmad).

Berbeda dengan Ahmad, Umu tertarik menerapkan akuntansi setelah merasakan kejadian yang tidak baik. Umu mengalami penipuan dari teman bisnisnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan Umu: “Awalnya benar-benar manual, gak ada buku, karena hitungan sudah otomatis tercatat di pikiran begitu, setelah saya kena tipu ratusan juta. Sekarang saya lebih hati-hati akhirnya berusaha melakukan pencatatan secara manual di buku. Setelah melakukan pencatatan dua tahunan ini saya baru sadar, ternyata ada hikmahnya dengan pencatatan saya dapat mengeluarkan zakat dengan pasti, sampai saya bertanya pada diri saya sendiri “apa karena tahun kemarin zakat yang saya bayarkan kurang sehingga kena tipu sebanyak itu?” untuk pencatatan ini Alhamdulillah sudah memasuki tahun ketiga, rasanya jadi ketagihan pengen tahu jumlah akhir zakat tahun ini yang saya keluarkan naik atau tidak, jadi harapannya selalu naik terus ini mbak” (Umu).

Melalui pengalaman yang pahit tersebut, akhirnya Umu terus berusaha disiplin dalam pencatatan dan belajar akuntansi. Awalnya tidak suka dengan akuntansi sekarang jadi ketagihan karena dapat memantau perkembangan bisnisnya. Ungkapan yang disampaikan diatas tersirat kalau zakat yang dikeluarkan banyak berarti laba usaha meningkat. Umu belajar akuntansi dari menantunya yang kompetensi dibidang akuntansi. Seperti pernyataan Umu: “Buku akuntansi yang saya gunakan tahun ini dibantu menantu saya, karena kebetulan menantu saya kuliahnya di akuntansi, dari dulu diajari gak mau, setelah tahu manfaatnya jadi minta tolong dan mau belajar pencatatan walaupun ini masih sederhana yang bisa saya ikuti, karena belum punya karyawan khusus akuntansi” (Umu).

*Going concern* ini harapannya ketika pencetus usaha sudah tidak ada masih tetap dapat dilanjutkan oleh penerusnya. Operasional perusahaan masih tetap berlanjut dan bertumbuh (Rimawati & Ervanto, 2021). Begitu juga ungkapan dari Ahmad, ketika orang tuanya tiada usaha tetap dapat dijalankan dengan menyusun strategi dalam mempertahankan usaha. Sebagaimana pernyataan Ahmad yang telah disampaikan: “Walaupun Bapak sudah tidak ada kami tetap melanjutkan usaha yang sudah dibangun sampai bisa bertahan, mampu bersaing dan semakin besar seperti ini. Jadi kami bertekad untuk mengelola usaha ini dengan baik dan berkelanjutan, sesuai dengan nama usaha yang diberikan oleh Bapak saya memiliki arti yang mulia, harapannya dapat memuliakan banyak orang wabil khusus karyawan, orang-orang sekitar daerah Kaliputu, dan untuk pembangunan pondok tahfidz. Oleh karena itu Bu, kami selalu menjaga kualitas produk, menyajikan banyak varian rasa, dan mengikuti pameran biar nama produk kami dikenal dari luar daerah. Namun dua tahun ini sudah tidak ikut pameran, berhenti karean Covid. Strategi baru yang diusulkan Ibu saya itu menyamaratakan harga untuk semua jenis produk, biar pelanggan puas dalam memilih varian rasa dan model kemasan. Alhamdulillah pemasaran kami sudah meluas daerah timur pantura sampai Tuban dan yang barat sampai Kendal” (Ahmad).

Akhirnya dapat memunculkan strategi dan inovasi dalam mengelola usaha. Seperti penyampaian Umu bahwa pelaku usaha tidak boleh pikirannya tidur terlalu lama. Berikut pernyataan yang disampaikan: “Iya mbak, banyak usaha konveksi yang tidak bertahan lama, apalagi dimasa pandemi seperti ini. Maaf ini Kembali masa lalu atas kerugian saya itu membawa hikmah banyak. Saya mulai hati-hati mengelola keuangan usaha, dengan pencatatan itu saya menyisihkan untuk saya simpan di rekening tabungan sebagai jaga-jaga kalau ada kendala lagi, pas ini kendala penjualan menurun di masa covid. Jadi bener-bener bersyukur, usaha yang saya bangun lebih dari 30 tahun masih bisa berjalan sampai saat ini dan bisa melewati masa-masa sulit. Koveksi itu memang hati dan pikirannya harus hidup, selalu mengikuti dan menciptakan model terbaru dan tetap menjaga kualitas, kalau tidak seperti itu ya tidak laku dipasaran” (Umu).

Penguatan yang diberikan kepada UMKM kabupaten Kudus yaitu dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk agar tidak kalah bersaing dengan produk dari luar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tina dalam pernyataannya: “Selain mengadakan pelatihan dalam hal pengelolaan keuangan bagi UMKM, dinas juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk dengan pelatihan branding produk serta pelatihan marketing. Harapannya UMKM ini dapat naik kelas secara bertahap” (Tina).

## PEMBAHASAN

*Gusjigang* menjadi karakter pengusaha mikro di Kudus dalam menjalankan bisnis. Berbisnis tidak dapat lepas hubungan dengan masyarakat. Maka Ketika berbicara *gusjigang* juga tidak bisa dipisahkan *gusjigang* untuk usaha dan *gusjigang* bukan usaha. *Gusjigang* adalah bisnis bagian dari ibadah. Sehingga “gus” bagus dalam lingkup bisnis, tetap menyampaikan bagus kepada siapa saja artinya ditegaskan bahwa tidak hanya bagus kepada pelanggan saja.

“Ji” *ngaji* dimaknai dengan menuntut ilmu untuk bekal di akhirat dan menyeimbangkannya dengan berkarya atau berusaha. Melalui usaha dapat memperoleh hasil yang dimanfaatkan untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga, serta untuk sarana ibadah. Maka *gusjigang* sudah menjadi perilaku masyarakat Kudus bukan lagi sebatas petuah. Sehingga dalam kehidupan masyarakat Kudus *gusjigang* ini penting untuk disebarluaskan, karena mengajak dalam kebaikan (Taufikin et al., 2021).

Pemaknaan “gang” dagang yang terakhir yaitu menghidupi diri sendiri dan memberikan manfaat pada orang lain. Dagang dalam konsep *gusjigang* mengandung arti lebih luas yaitu dengan berwirausaha. Melalui wirausaha dapat mencipkatakan kemandirian untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan demikian falsafah *gusjigang* tetap dipegang teguh oleh masyarakat Kudus (Pujiyanto et al., 2019).

Kemandirian masyarakat Kudus tercermin dalam falsafah *gusjigang* (Ihsan, 2018). Falsafah *gusjigang* sendiri adalah ajakan kebaikan. Sebenarnya tidak hanya masyarakat Kudus saja melainkan semua manusia memiliki karakter *gusjigang* tersebut yaitu bagus perilakunya, mengkaji ilmu, dan berdagang atau berbisnis (Bahruddin, 2015).

*Ngaji* dalam arti luas yaitu mengaji ilmu dunia dan ilmu akhirat. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ihsan (2018) bahwa tujuannya adalah keselamatan dunia akhirat. Sesuai dengan tujuannya untuk keselamatan dunia akhirat, maka falsafah *gusjigang* tersebut tidak hanya dimaknai untuk akhirat saja. Bagus dalam falsafah *gusjigang* maksudnya adalah bagus akhlaknya. Akhlak menggambarkan ketika berhubungan dengan Allah dan juga ketika berhubungan dengan manusia. *Ngaji* diartikan sebagai belajar. Belajar ilmu agama dan juga belajar ilmu dunia sehingga seimbang. Sedangkan dagang diartikan berwirausaha, ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Ihsan (2018) yaitu bertahan hidup. Untuk dapat bertahan hidup tidak terbatas pada jenis usaha dagang saja, melainkan dalam usaha manufaktur, maupun jasa.

Membangun etika dalam pengelolaan keuangan entitas mikro. Pengelolaan keuangan bagi entitas mikro sebenarnya sederhana, namun sulit untuk dilakukan. Entitas mikro dalam mengelola keuangan dimulai dengan memisahkan keberadaan uang pribadi dan uang bisnis (Teguh et al., 2018). Kelihatannya mudah, tetapi pada prakteknya bagi entitas mikro ini sulit untuk dilakukan. Kesulitan itu disebabkan pemegang keuangannya adalah pemiliknya sendiri. Sehingga yang sering terjadi uang usaha juga uang untuk kebutuhan pribadi/ keluarga.

Motivasi pelaku usaha mikro dalam memulai bisnis adalah tidak menunda gaji pegawai. Pedoman awal yang dilakukan dari motivasi tersebut yaitu memisahkan pengelolaan keuangan antara rumah tangga dan usaha. Penerapan pemisahan keuangan usaha dan pribadi ini membuat sikap hati-hati yaitu sebelum menyelesaikan gaji pegawainya tidak berani mengambil uang usaha untuk kepentingan pribadi. Sikap tersebut membuat pelaku usaha mikro untuk tidak berlaku boros dalam kehidupan rumah tangga, disamping itu juga belajar untuk sabar. Sabar menunggu keuntungan yang diperoleh dari usaha terlebih dahulu. Setelah itu mengambil secukupnya sesuai kebutuhan pribadi. Inilah bentuk pengendalian sederhana yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro yang melekat falsafah *gusjigang* dalam dirinya.

Pengelolaan keuangan yang baik bagi entitas mikro dimulai dengan pemisahan keuangan bisnis dan pribadi/ keluarga. Setelah ada pemisahan langkah berikutnya yaitu perencanaan anggaran, dilanjutkan pencatatan, dan terakhir pengendalian (Khadijah & Purba, 2021). Akhlak merupakan ilmu tentang etika dan karakter, jadi bukan sekedar hukum saja (Teguh et al., 2018). Dalam pengelolaan keuangan yang baik, maka perlu dibangun etika yang baik pula. Etika yang sedang dibangun oleh Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus bagi usaha mikro dalam pengelolaan keuangan usaha adalah memulai untuk memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Manfaat dalam pemisahan keuangan usaha dan pribadi yaitu dapat memantau kinerja bisnis dan menjaga aset pribadi apabila mengalami keterpurukan dalam bisnis. Secara tidak langsung juga dapat mengendalikan keuangan pribadi untuk tidak berlaku konsumtif.

Implementasi akuntansi menuai berkah. Penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan pada usaha adalah penting. Namun akuntansi inilah yang masih menjadi kendala bagi usaha mikro (Khadijah & Purba, 2021). Kendala penerapan akuntansi bagi usaha mikro dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya akuntansi sebagai kebutuhan dalam bisnis. Sehingga usaha mikro kebanyakan malas dalam menerapkan akuntansi (Puspitaningtyas, 2017). Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman terhadap akuntansi sangat penting karena dapat mendorong untuk penyusunan laporan keuangan (Meidiyustiani & Lestari, 2019).

Akuntansi memberikan manfaat bagi usaha yaitu dapat mendorong kinerja usaha (Agustin et al., 2020). Akuntansi sendiri sebagai jalan bagi pelaku usaha atas informasi yang dihasilkan dalam pengambilan keputusan (Akhtar & Liu, 2018; Gardi et al., 2021). Melalui penerapan akuntansi maka UMKM dapat bertahap naik kelas dari mikro menjadi kecil, kecil menjadi menengah, dan menengah menjadi besar. Disamping itu melalui penerapan akuntansi dapat menyiapkan UMKM mendapatkan tambahan modal dari perbankan. Karena dengan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku usaha, perbankan memiliki dasar dalam memutuskan pemberian pinjaman.

Penerapan akuntansi yang dimulai dari pencatatan setiap transaksi pada akhirnya menghasilkan sebuah ringkasan disetiap periode akuntansi yang disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang dimanfaatkan oleh semua pihak dalam pengambilan keputusan, baik itu pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Implementasi akuntansi yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro yaitu berusaha untuk memperbaiki pencatatan keuangan dan juga mengembangkan pengetahuannya mengenai akuntansi. Sehingga tidak hanya terbatas pada

peningkatan kualitas pemahaman akuntansinya saja melainkan pelaku usaha mikro tertarik untuk menerapkan akuntansi digital. Akuntansi digital memberikan kemudahan bagi penggunanya (Agustin et al., 2020). Dengan akuntansi digital pengguna cukup memasukkan data transaksi saja, laporan keuangannya otomatis sudah tersajikan dengan baik. Manfaat penggunaan akuntansi digital dari segi waktu sangat efisien. Laporan keuangan yang dihasilkan langsung tersajikan sesuai pada penawaran pada aplikasi. Secara umum laporan keuangan yang disajikan pada aplikasi akuntansi digital adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan atau neraca.

Hikmah yang didapat dalam melakukan pencatatan keuangan yaitu mengetahui secara pasti atas laba yang diperoleh selama satu tahun. Dengan mengetahui laba secara pasti maka hikmahnya dapat menghitung pembayaran zakat dengan tepat. Maka penerapan akuntansi selain dapat melihat kinerja usaha juga memberikan keberkahan dalam menunaikan rukun Islam yang ke tiga yaitu zakat. Karakter yang dibangun dari falsafah gusjigang disini adalah kesadaran pelaku usaha mikro dalam implementasi akuntansi. Disamping itu juga terus untuk memupuk ilmu dalam pencatatan keuangan usaha yang biasa disebut dengan akuntansi. Peningkatan kapabilitas atas pemahaman akuntansi bagi pelaku usaha banyak jalan yang dapat dilakukan. Cara meningkatkan pemahaman dengan belajar dari orang terdekat yang memahami akuntansi dan mengikuti pelatihan akuntansi. Kebetulan di Kudus juga mendapat dukungan dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus melalui pelatihan manajemen keuangan dan akuntansi bagi UMKM.

Konsep *going concern* pada entitas mikro merupakan prinsip akuntansi yang bertujuan untuk kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Mempertahankan agar usahanya tidak gulung tikar. Melainkan dapat berlangsung sampai anak cucu mereka. *Going concern* sendiri lahir dari perkembangan sebuah konsep akuntansi (Totanan & Paranoan, 2018). Menjaga keberlangsungan usaha banyak cara yang harus ditempuhnya. Namun perusahaan perlu menunjukkan adanya laba dalam usaha. Dimana laba sendiri dapat diketahui dalam laporan keuangan.

Meningkatnya laba perusahaan dari periode ke periode menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus keberlangsungan usaha akan berhenti. Oleh karena itu konsep *going concern* menjadi perhatian penting bagi perusahaan. Apalagi usaha mikro konsep *going concern* ini cukup penting, jangan sampai belum ada satu tahun sudah tidak terdengar lagi produk yang dihasilkan.

Mempertahankan *going concern* sebuah perusahaan banyak strategi yang harus dijalankan. *Going concern* ini tidak hanya berlaku bagi perusahaan yang baru berdiri saja melainkan juga perusahaan besar. Pengalaman menunjukkan sebuah perusahaan besar ternama namun tidak dapat bertahan dikarenakan tidak mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu walaupun perusahaan sudah memiliki banyak pelanggan dan cukup terkenal tetap harus banyak strategi yang dimunculkan untuk mempertahankan usaha.

Para pelaku usaha mikro tujuan pendirian usaha dari awal selain memperoleh laba juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Prinsipnya adalah selama tujuannya memberikan manfaat bagi orang lain maka semangat untuk mempertahankan perusahaan adalah tinggi. Cara yang ditempuh dalam mempertahankan usaha yaitu dengan menjaga kualitas produk, menciptakan banyak varian rasa, dan harga semua disamakan. Cara berikutnya dalam menjaga kelangsungan usaha adalah mengenalkan produk melalui pameran dan media sosial. Melalui pemasaran yang baik maka kuantitas penjualan akan meningkat. Meningkatnya kuantitas penjualan dapat berpengaruh pada pendapatan usaha. Pendapatan usaha yang meningkat dapat meningkatkan laba usaha. Sehingga *going concern* akan terwujud. Tujuan memberikan manfaat kepada orang lain dapat membangun etos kerja. Etos kerja yang tinggi memunculkan motivasi untuk terus selalu belajar cara mengembangkan dan mempertahankan usaha yang dijalankan.

Pemilik usaha dalam mewujudkan keberlangsungan bisnis perlu mengenali bidang usaha yang dijalani. Kreativitas dan inovasi yang muncul bagi pelaku usaha mikro tersebut membawa kelangsungan hidup usaha. Keberadaan Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus ini juga menguatkan bagi UMKM. Beberapa pernyataan informan konsep *going concern* ini menjadi perhatian besar bagi pelaku usaha dan Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus. Semuanya sepaham bahwa keberlangsungan usaha perlu adanya tindakan. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan membangun strategi, kreativitas, dan inovasi produk untuk dapat bersaing dengan dunia luar.

Falsafah *gusjigang* juga mengajarkan untuk mempertahankan hidup maka dengan “gang” yang dimaksud adalah dagang. Dagang dalam artian luas yaitu berjiwa wirausaha untuk mempertahankan hidup diri sendiri, keluarga, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Sedangkan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dalam akuntansi adalah membangun konsep *going concern*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *gusjigang* melekat pada kepribadian pelaku usaha mikro di Kabupaten Kudus. Pelaku usaha mikro menerapkan konsep pengelolaan keuangan berbasis *gusjigang* diawali dengan adanya pemisahan keuangan usaha dan pribadi/ keluarga. Melalui pemisahan keuangan tersebut menggambarkan pada kata “gus” bagus bersikap atau berperilaku hati-hati dalam mengambil keputusan. Akhirnya pelaku usaha mikro mampu mengendalikan pengeluaran pribadi untuk tidak bersifat konsumtif. Sehingga pelaku usaha mikro dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mempertimbangkan prioritas serta memilah antara kebutuhan dan keinginan. Penerapan falsafah *gusjigang* berikutnya “ji” ngaji akuntansi yaitu para pelaku UMKM berusaha belajar mengaplikasikan akuntansi. Akuntansi yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro dalam penelitian ini beragam ada yang masih manual dan digital. Tujuan pelaku usaha mikro belajar akuntansi berdasarkan hasil penelitian ini yaitu memberikan kemudahan dalam menghitung zakat yang harus dibayarkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Penerapan falsafah *gusjigang* yang terakhir adalah falsafah “gang” dagang sebagai bentuk kemandirian dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Ketahanan hidup perusahaan dalam akuntansi menganut konsep *going concern*. Jalan yang ditempuh oleh pelaku usaha mikro berdasarkan hasil penelitian ini yaitu menyusun strategi baru, menciptakan inovasi, dan kreativitas usaha.

### REFERENSI

- Abid, N. (2018). Mengintegrasikan kearifan lokal *gusjigang* dan nilai-nilai soft skill dalam proses pembelajaran. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 5(1), 169. <https://doi.org/10.21043/elementary.v5i1.2986>
- Agustin, C. D., Cahyono, D., & Fitriyah, E. (2020). Persepsi Kemudahan Implementasi Akuntansi dan Manfaat Informasi Akuntansi pada UMKM Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan. *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 388–397. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1739>
- Akhtar, S., & Liu, Y. (2018). Smes’ use of financial statements for decision making: Evidence from Pakistan. *Journal of Applied Business Research*, 34(2), 381–392. <https://doi.org/10.19030/jabr.v34i2.10138>
- Bahrudin, A. (2015). Spirit *Gusjigang* Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 19–40. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>
- Bahrudin, N., Susyanti, J., & Khalikussabir. (2021). Pengaruh Pengelolaan Keuangan, Pengetahuan Pajak Terhadap Peningkatan Kepatuhan Pajak Diantara Pelaku Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion Di Kota Malang. *Jurnal Riset Manajemen*, 10, 73–88.
- Bastomi, H. (2019). Filosofi *gusjigang* dalam dakwah pengembangan masyarakat Islam Kudus. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1).
- Gardi, B., Abdullah, N. N., & Al-Kake, farhad. (2021). Investigating the Effects of Financial Accounting Reports on Managerial Decision Making in Small and Medium-sized Enterprises. *SSRN Electronic Journal*, 12(10), 2134–2142. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3838226>
- Guđnanto, G., AT, A., Atmoko, A., & Muslihati, M. (2019). *Gusjigang*: Local Cultural Values for Developing Bagus Character in High School Students in Kudus. *ICONECT 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-8-2019.2288161>

- Hernawati, N., Kuntorini, R. S., & Pramono, I. P. (2020). The Implementation of SAK EMKM on UMKM Financial Reports (Case Study of Cibuntu Tofu UMKM, Bandung). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 409(SoRes 2019), 178–182. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.036>
- Ihsan, M. (2018). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Iqtishadia*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Khadijah, K., & Purba, N. M. B. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.337>
- Luthfi, M., & Fahrurrozi. (2020). Gusjigang , Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2), 213–235.
- Maharromiyati, M., & Suyahmo, S. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 163–172. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2019). Factors affecting the application of preparation of financial statements at UMKM in south tangerang. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 4), 768–774. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1155.0782S419>
- Mulyani, A. S. (2018). Manfaat informasi akuntansi dalam perkembangan usaha mikro kecil dan menengah. *Manfaat Informasi Akuntansi Dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*, 2(1), 102–108.
- Mulyani, S., Nurkamid, M., & Gunawan, B. (2017). Kedisiplinan Pencatatan Akuntansi Menuju Penerapan Teknologi Informasi Akuntansi UKM Batik Bakaran Juwana. *J-ABDIPAMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.76>
- Murti, A. K., Trisnadewi, A. A. E., Citraresmi, L. D., & Saputra, K. A. K. (2018). SAK ETAP, Kualitas Laporan Keuangan dan Jumlah Kredit yang diterima UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 52–61. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v6i2.16300>
- Nurkamid, M., & Budiman, N. A. (2021). Aplikasi Gusjigang Akuntansi Berbasis Android Pada UMKM Kudus Dimasa Pandemi Covid-19. 5(2), 80–88.
- Oktafia, R., & Hidayat, A. R. (2018). Penguatan Kapasitas Pelaku Bisnis Mikro Melalui Penataan Pengelolaan Keuangan Usaha: Pandangan Islam. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i2.2090>
- Pujiyanto, M., Wasino, M., Astuti, T. M. P., & Utomo, C. B. (2019). Gusjigang: The Entrepreneurship Philosophy From Sunan Kudus. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 313(ICoRSIA 2018), 255–258. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.62>
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 361. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.242>
- Putra, Y. M. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Pada UMKM Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Profita*, 11(2), 201. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.004>

- Rayyani, W. O., Abdi, M. N., Winarsi, E., & Warda. (2020). Peningkatan Daya Saing UMKM Melalui Optimalisasi Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(2), 97–105.
- Rimawati, Y., & Ervanto, A. D. (2021). Potret Strategi Going Concern UMKM Pandai Besi Celurit Bermotif Madura. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 4(2), 117–126.
- Rumbianingrum, W., & Wijangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (ALMANA)*, 2(3), 155–165.
- Suindari, N. M., & Juniariani, N. M. R. (2020). Pengelolaan Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Strategi Pemasaran Dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 148–154. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1423.148-154>
- Sularsih, H., & Sobir, A. (2019). Penerapan Akuntansi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *JAMSWAP Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(4), 10–16.
- Sumintarsih, Siti Munawaroh, & Christriyati Ariani. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. [http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=book\\_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&ext&buku\\_id=750892&unit\\_id=1](http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&ext&buku_id=750892&unit_id=1)
- Taufikin, Khoeroni, F., Sanusi, & Nurshiam. (2021). Local wisdom cum suis education: Reviewing Ki Hadjar Dewantara's Gusjigang Perspective. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt*, 18(4), 7829–7840. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/7591>
- Teguh, M. B., Hananto, L., Gozali, A., Wicaksana, A., & Khusnaini. (2018). *Buku Kerja Keuangan Syariah UKM Kreatif*. QM Publishing.
- Totanan, C., & Paranoan, N. (2018). Going concern dalam metafora ondel-ondel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 87–106. <https://doi.org/10.1002/9781119283393.ch22>
- Zada, M., Yukun, C., & Zada, S. (2021). Effect of financial management practices on the development of small-to-medium size forest enterprises: insight from Pakistan. *GeoJournal*, 86(3), 1073–1088. <https://doi.org/10.1007/s10708-019-10111-4>